

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Sebagai makhluk individu mahasiswa mempunyai kebutuhan yang berbeda antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, mahasiswa tidak bisa hidup sendiri dan sebagai makhluk sosial mahasiswa selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya (Hulukati & Djibran, 2018). Pada umumnya mahasiswa berusia antara 18-25 tahun untuk strata 1 (S1) dalam kategori psikologi berada pada masa remaja akhir atau dewasa awal (Shafira, 2015). Masa ini disebut masa peralihan. Pada masa Peralihan ini dari segi fisik mahasiswa sudah tidak pantas dianggap anak-anak lagi, tetapi dari segi kepribadian masih sering menampilkan ketidakdewasaan baik dalam emosi maupun cara berfikir, mahasiswa masih sering terombang-ambing, mudah terpengaruh dan bergantung kepada orang lain (Nurhayati dalam Shafira, 2015). Pada umumnya seseorang yang pergi ke daerah lain dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan sedang menjalani pendidikan disebut sebagai mahasiswa perantau atau mahasiswa yang sedang merantau. Kata merantau berarti seseorang yang meninggalkan kampung halamannya dengan kemauan sendiri untuk jangka waktu yang lama atau tidak, untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu dan mencari pengalaman dengan maksud untuk kembali pulang (Naim, 2013).

Fenomena mahasiswa merantau dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang yang dewasa, mandiri serta bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrock, dalam Lingga & Tuapattinaja, 2012). Menurut Sudirmanto (2019)

kebanyakan mahasiswa perantau dari Pelalawan di Pekanbaru hidupnya berkelompok contohnya tinggal satu kos bersama-sama, berkumpul bersama dan jarang bermain dengan orang lain. Mahasiswa perantau pada saat ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja tetapi perempuan juga sudah banyak yang merantau. Seorang perempuan yang memiliki sifat feminin yang dituntut oleh masyarakat untuk mempunyai keindahan diri, kerendahan hati serta memiliki sifat yang memelihara untuk menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya (kartono, 1992). Sudah banyak didapati bahwa perempuan masa kini mulai banyak merantau. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan yang merantau adalah seseorang yang memiliki sifat feminim yang meninggalkan kampung halamannya guna menuntut ilmu dan mencari pengalaman untuk menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya.

Pada penelitian Eliza (2018), Terdapat 200 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara angkatan 2014, 2015 dan 2016 yang terdiri dari mahasiswa merantau dan tidak merantau. Mahasiswa perempuan yang merantau berjumlah 57 orang dengan presentase 28% sedangkan mahasiswa laki-laki yang merantau berjumlah 13 orang dengan presentase 6,5% sisanya adalah mahasiswa yang tidak merantau sebanyak 130 orang dengan presentase 65%. mahasiswa. Dalam penelitian Dinda (2018) terdapat 1.143 data mahasiswa perantau di Universitas Diponegoro (BAPSI Undip, 2016). Pada tahun yang sama Universitas Padjajaran menerima mahasiswa baru yang berasal dari luar Provinsi Jawa Barat sebanyak 4.326 orang (Direktorat Pendidikan Universitas Padjadjaran, 2016) Sedangkan pada tahun 2015, Universitas Indonesia melaporkan bahwa 1.410 mahasiswanya berasal dari luar negeri

(Universitas Indonesia, 2018), Selain itu, tercatat bahwa 78,7% dari 310.860 mahasiswa.

Sejalan dengan data, pada penelitian Jalaluddin (1985) dilakukan wawancara dengan 16 mahasiswa perantau. Subjek mahasiswa perantau cuek dengan sekitar subjek ini memilih hanya membantu teman satu daerahnya saja yang sedang mengalami masalah dengan menyampaikan menggunakan kata-kata yang lembut sedangkan dengan teman luar daerah subjek terkesan tidak peduli karena tidak dekat. Subjek memberikan semangat hanya kepada teman daerahnya saja yang sedang kesulitan dan terkadang subjek tidak bersedia mendengarkan pendapat yang dikatakan oleh teman yang berasal dari luar daerah. Subjek bersikap baik hanya kepada teman sederaahnya saja. Kesimpulan dari wawancara tersebut adalah kurangnya rasa empati pada mahasiswa perantau terjadi pada saat mahasiswa perantau berada di lingkungan barunya, mahasiswa cenderung berkumpul dan membantu dengan teman satu daerahnya saja. Hal itu disebabkan karena banyak kesamaan diantara mahasiswa yang membuatnya merasa nyaman. Kenyamanan tersebut membuat mahasiswa sulit untuk membuka diri dan tidak bisa percaya dengan teman dari luar daerahnya serta menjadi tidak peka terhadap perasaan orang lain.. Selain itu membuat mahasiswa tidak mampu untuk merespon dan memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh teman dari luar daerahnya maupun masyarakat, mahasiswa tidak menjadi diri sendiri, dan tidak mampu berempati (Giri, 2016).

Menurut Fitriyanti (2014) empati merupakan suatu keadaan emosi tetapi memiliki komponen kognitif yang mampu untuk melihat psikologis orang lain. Empati

ialah memahami perasaan atau masalah orang lain serta berpikir dengan sudut pandang mereka tentang berbagai hal (Aniq, 2012). Empati sebagai kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain (Baron & Byrne, 2017).

Baron dan Byrne (2017) menyatakan terdapat 2 aspek pada empati yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif adalah individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut. Sedangkan aspek Afektif adalah individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan.

Menurut Isnaeni (2020) Semestinya sebagai mahasiswa harus lebih saling peduli dan memiliki sikap empati yang tinggi terhadap sesama. Sebagai mahasiswa, empati juga diharapkan dapat diaplikasikan didalam kehidupan karena kemampuan berempati akan mendorong mahasiswa untuk mampu melihat permasalahan yang lebih jernih dan menempatkan objektivitas dalam memecahkan masalah tidak terkecuali bagi mahasiswa perempuan yang merantau. Karena tanpa adanya empati mahasiswa perempuan yang merantau akan sulit mengetahui dan memahami kondisi yang sedang dialami seseorang karena kita tidak bisa merasakan serta memasuki perasaannya. Mahasiswa perempuan dikenal lebih mudah merasakan kondisi emosional orang lain (Taufik, 2012). Karena mahasiswa perempuan memiliki tingkat empati yang tinggi secara biologis, memiliki kecenderungan untuk menjaga dan mengasihi keturunan serta keluarga mereka yang lebih muda (Nurdin & Fakhri, 2017).

Namun faktanya mahasiswa perempuan mempunyai empati yang rendah sebagaimana hasil penelitian Fitriyanti (2014) terjadi fenomena sosial yang menunjukkan bahwa perilaku empati pada mahasiswa menurun, dilakukan penelitian terhadap 215 mahasiswa perempuan menggunakan teknik random sampling didapatkan hasil bahwa perilaku empati mahasiswa yang bertempat tinggal di asrama putri nusantara Universitas Negeri Gorontalo masih sangat rendah dengan presentase 56,86% , indikator yang membutuhkan perhatian yang intensif adalah a). tidak peka terhadap perasaan orang lain dengan presentase 55,14% dan indikator b). dapat tergerak hatinya untuk memberi respon emosional dengan presentase 54,37%.

Dari hasil wawancara, peneliti menggunakan aspek empati menurut Baron dan byrne untuk menjadi sebuah acuan penelitian. Dilakukan wawancara terhadap 10 mahasiswa perempuan yang merantau. Pada aspek kognitif 9 subjek mahasiswa perempuan yang merantau mengatakan bahwa iya hanya memperhatikan hasil fotonya sendiri, tidak memperdulikan orang lain bagus atau tidak di foto itu dan 1 mahasiswa perempuan lagi menjawab kadang-kadang mereka memperhatikan juga, ketika hasil foto teman jelek sekali mahasiswa tidak jadi mengepost. 7 mahasiswa mengatakan pada saat ngumpul bersama kawan lebih banyak bermain hp karena ketika berbicara yang lainnya tidak memperhatikan mereka, 3 mahasiswa lainnya mengatakan lebih banyak mengobrol. Pada aspek afektif 7 subjek mahasiswa perempuan menjawab lebih membantu orang yang dikenal daripada orang yang tidak dikenal sedangkan 3 lainnya menjawab tergantung dengan keadaan kondisi yang dialami orang itu. 8 subjek mahasiswa perempuan yang merantau mengatakan ketika masalahnya sulit sekali

mahasiswa perempuan tidak mau ikut campur atau sama saja dengan tidak peduli sedangkan 2 mahasiswa perempuan yang merantau yang lain menjawab akan peduli seperti menanyakan kepada teman tersebut apakah kalian mempunyai masalah, ketika dia bercerita mahasiswa perempuan ini berusaha mendengarkan dan 3 mahasiswa lainnya mengatakan bisa peduli bisa juga tidak peduli, tergantung dari masalahnya. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan yang merantau memiliki empati yang rendah dilihat dari ketidakpeduliannya, cenderung hanya membantu teman yang dikenal saja.

Dampak negatif kurangnya empati menurut Gustini (2017) berpengaruh terhadap afeksi dan perkembangan emosionalnya seperti memiliki sikap acuh tak acuh, cuek dengan sekitar, memikirkan dirinya sendiri, tidak mau mendengar pendapat orang lain dan egois. Fenomena sosial yang menunjukkan menurunnya perilaku empati mahasiswa di Indonesia seperti mahasiswa cenderung individualistik, dingin, keras hati seperti mementingkan diri sendiri, lunturnya nilai-nilai luhur kemanusiaan dan kemasyarakatan seperti tolong menolong, kekeluargaan, kerjasama dan kepedulian terhadap orang lain.

Menurut Ginting (dalam Nurlitasari dan Rohmatun 2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi empati yaitu polaasuh, jenis kelamin, kepribadian, variasi, situasi, usia, derajat kematangan, pengalaman dan objek respon serta sosialisasi. Terdapat salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi rasa empati adalah kematangan emosi. Seseorang yang emosinya terkendali dengan baik dia akan mampu untuk

berpikir secara baik untuk melihat permasalahan dengan objektif (Walgito dalam Purwanti, 2013).

Setiap individu memiliki kemampuan berempati yang berbeda, tergantung dari berbagai faktor salah satunya ialah kematangan emosi. Seseorang dengan kematangan emosi yang baik akan selalu mendasarkan tindakannya pada penilaian emosi yang baik dan bertanggung jawab sehingga lebih banyak menggunakan tingkah laku yang matang (Nurlitasari, 2017). Emosi yang matang memiliki beberapa kemampuan utama yang harus dipenuhi yaitu kemampuan untuk mengungkapkan dan menerima emosi, menilai harapan dan inspirasi, menunjukkan kesetiaan, menghargai orang lain secara realitas, menghormati orang lain, memiliki sikap toleransi, mengurangi perilaku yang bersifat emosional serta menunjukkan rasa empati kepada orang lain (Cole dalam Kafabi, 2012). Kematangan emosi ditandai dengan individu menilai sesuatu secara kritis sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang (Latifa, 2018).

Kematangan emosi adalah suatu proses dimana kepribadian secara berkesinambungan berupaya mencapai kematangan emosi yang sehat serta lebih besar baik secara intrafisik maupun interpersonal (Katkovsky & Garlow dalam Khoiriyah, 2015). Menurut Dyaningpratiwi, Wibowo, dan Nusantoro (2014) Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang, mampu mengontrol dan mengendalikan emosi sehingga menunjukkan suatu sikap kesiapan individu dalam bertindak. Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengatur kondisi tubuh dan mengontrol tanggapan tanggapan yang

telah diterima agar dapat mengendalikan suatu keputusan yang lebih objektif bukan emosionalnya yang ditonjolkan (Saragih, 2017). Kematangan emosi dianggap sebagai salah satu penentu utama dalam membentuk kepribadian seseorang, perilaku dan sikap serta membantu dalam meningkatkan hubungan dengan orang lain untuk meningkatkan harga diri orang tersebut dengan stabilitas emosional yang dianggap sebagai salah satu komponen utama dalam kesehatan mental (Joy & Mathew, 2018).

Kematangan emosi yang baik dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan mengolah emosi pada diri sendiri dengan baik dalam kondisi apapun serta seseorang itu mampu mengontrol emosi baik itu pada diri sendiri ataupun saat berhubungan dengan orang lain (Sukiman, 2014). Aspek-aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Walgito (2003) yaitu penerimaan diri dengan orang lain, tidak impulsive, kontrol emosi, berpikir objektif, dan tanggung jawab dan ketahanan dalam menghadapi frustrasi. Individu yang memiliki emosi yang matang cenderung mempunyai tingkah laku yang matang, mampu memilih mana yang baik maupun yang buruk (Nurlitasari, 2017).

Pada penelitian Nurlitasari (2017) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan rasa empati pada mahasiswi, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,617 yang berarti kematangan emosi memberi sumbangan efektif sebesar 61,7% terhadap rasa empati. Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi empati adalah kematangan emosi. Ketika seseorang ingin berempati maka dilihat dari emosi seseorang apakah sudah matang emosinya atau belum, ketika seseorang sudah matang

emosinya atau sudah memiliki kematangan emosi maka akan memiliki kemampuan berempati sesuai dengan apa yang diharapkan dari orang yang membutuhkan dan begitu sebaliknya jika seseorang tidak memiliki kematangan emosi maka seseorang itu tidak memiliki kemampuan untuk berempati (Nurlitasari, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan empati pada mahasiswa perempuan yang merantau?

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan empati pada mahasiswa perempuan yang merantau.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan ilmu bagi pengembang disiplin ilmu psikologi dibidang psikologi klinis mengenai kematangan emosi terhadap mahasiswa perantau yang menyebabkan empati.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa perempuan yang merantau untuk mengetahui serta memahami kaitan antara kematangan emosi dengan empati. Serta diharapkan dapat menjadi materi pendidikan masyarakat sebagai psikoedukasi memunculkan empati melalui kematangan emosi.